

**PERAN TOKOH AGAMA DALAM KEHIDUPAN SOSIAL
KEAGAMAAN
(Studi Peran Kyai Abdul Hakim di Desa Lajo Lor Kecamatan Singgahan
Kabupaten Tuban)**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Ilmu Sosial (S. Sos) dalam Bidang Sosiologi**



Oleh:

**ARINA MUSTAFIDAH
NIM. I73214013**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
JURUSAN ILMU SOSIAL
PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
JANUARI 2018**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Arina Mustafidah
NIM : I73214013
Fakultas/Jurusan : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik/ Ilmu Sosial
E-mail address : arinamusta19@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

PERAN TOKOH AGAMA DALAM KEHIDUPAN SOSIAL KEAGAMAAN (Studi Peran

Kyai Abdul Hakim di Desa Lajo Lor Kecamatan Singgahan Kabupaten Tuban)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 13 Februari 2018

Penulis

(Arina Mustafidah)

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi yang ditulis oleh:

Nama : Arina Mustafidah

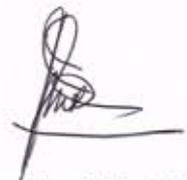
Nim : I73214013

Program Studi : Sosiologi

Yang berjudul: **Peran Tokoh Agama dalam Kehidupan Sosial Keagamaan (Studi Peran Kyai Abdul Hakim Di Desa Lajo Lor Kecamatan Singgahan Kabupaten Tuban)**, saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah diperbaiki dan dapat diujikan dalam rangka memperoleh gelar sarjana Ilmu Sosial dalam Bidang Sosiologi.

Surabaya, 31 Januari 2018

Pembimbing



Dra. Hj. Nur Mazidah, M.Si
NIP. 195306131992032001

PENGESAHAN

Skripsi oleh Arina Mustafidah dengan judul: “Peran Tokoh Agama dalam Kehidupan Sosial Keagamaan (Studi Peran Kyai Abdul Hakim di Desa Lajo Lor Kecamatan Singgahan Kabupaten Tuban)” telah dipertahankan dan dinyatakan lulus di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 30 Januari 2018.

TIM PENGUJI SKRIPSI

Penguji I

Dra. Hj. Nur Mazidah, M.Si
NIP. 195306131992032001

Penguji II

Zaky Ismail, M.Si
NIP. 198212302011011007

Penguji III

Drs. H. Noor Ahmady, M.Si
NIP. 195405011982031001

Penguji IV

M. Zimamul Khaq, M.Si
NIP. 198212022015031002

Surabaya, 31 Januari 2018

Mengesahkan,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dekan

Prof. Akh. Muzakki, Grad. Dip. SEA, M.Ag, M.Phil, Ph.D.
NIP. 197402091998031002

PERNYATAAN
PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Arina Mustafidah

Nim : I73214013

Program Studi : Sosiologi

Judul Skripsi : Peran Tokoh Agama dalam Kehidupan Sosial Keagamaan (Studi Peran Kyai Abdul Hakim di Desa Lajo Lor Kecamatan Singgahan Kabupaten Tuban)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

- 1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan pada lembaga pendidikan manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
- 2) Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan plagiasi atas karya orang lain.
- 3) Apabila skripsi ini dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan sebagai hasil plagiasi, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 16 Januari 2018

Yang menyatakan



Arina Mustafidah

Nim: I73214013

Talcott Parsons, Kingslay Davis dan Robert K. Merton. Perspektif ini melontarkan pandangan bahwa setiap kelompok atau lembaga melaksanakan tugas tertentu dan terus menerus, karena hal itu dipandang fungsional.

Dalam pergaulan sosial di masyarakat munculnya berbagai kemajuan mempengaruhi perilaku dan pola bersikap warga masyarakat. Banyak perilaku-perilaku menyimpang yang ditemukan dalam masyarakat, yang pada tahap selanjutnya bisa mengganggu ketentraman masyarakat. Dalam kaitan ini, peran tokoh agama memiliki peranan yang sangat penting untuk menanamkan prinsip-prinsip etik dan moral masyarakat. Seorang tokoh agama (kyai) biasanya sangat dikagumi dan tentunya ditiru oleh masyarakat sebagai pembimbing moral dan motivator terhadap orang lain tanpa menghiraukan status sosial dan kedudukannya. Ajaran tentang arti penting efisiensi dalam menjalani kehidupan. hidup sederhana, tidak berlebihan dan tawakkal, serta senantiasa mengabdikan pada Tuhan adalah contoh kecil sifat yang diadopsi dari tokoh agama (kyai).

Kyai merupakan status yang dihormati dengan seperangkat peran yang dimainkannya dalam masyarakat. Sebagai akibat dari status dan peran yang disandangnya, ketokohan dan kepemimpinan kyai telah menunjukkan betapa kuatnya kecakapan dan pancaran kepribadian dalam memimpin pesantren dan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana seorang kyai membangun peran strategis sebagai pemimpin masyarakat non-formal melalui intensif dengan masyarakat. Sejak masa kolonial,

terjadi karena kyai memiliki identitas yang sama dengan khayalak lingkungannya, umpamanya sebagai petani. Dengan kesamaan tersebut, komunikasi antara kyai dengan masyarakat sekitarnya terjalin akrab. Di sisi lain, kelebihan yang dimiliki kyai sebagai elite religius berpengaruh besar terhadap masyarakat di sekitarnya yang menjadikannya sebagai *key person* dalam komunitas tersebut.

Kharisma kyai yang memperoleh dukungan dan kedudukan ditengah kehidupan masyarakat terletak pada kemantapan sikap dan kualitas yang dimilikinya, sehingga melahirkan etika kepribadian penuh daya tarik. Proses ini bermula dari kalangan terdekat kemudian mampu menjalar ke tempat berjauhan. Kyai tidak hanya dikategorikan sebagai elite agama. Dalam konteks kehidupan pesantren, kyai juga menyandang sebutan elite pesantren yang memiliki otoritas tinggi dalam menyebarkan pengetahuan keagamaan.

Desa Lajo Lor merupakan sebuah nama Desa yang ada di kecamatan Lajo Lor Kabupaten Tuban. Secara geografis, masyarakat Kabupaten Tuban terbagi menjadi dua yaitu Masyarakat pertanian letaknya di Tuban Selatan serta masyarakat pesisir letaknya di Tuban Utara. Sedangkan Desa Lajo Lor tergolong Desa agraris dan terletak di Tuban Selatan, masyarakat Desa tersebut mayoritas memeluk agama Islam, perkembangan agama di Desa Lajo Lor ini dapat dikatakan kurang aktif, belum disiplin dalam mengikuti aktivitas sosial keagamaan, karena terkendala oleh faktor kesadaran dan lemahnya pemahaman

masyarakat terhadap agama. Kondisi agama yang terjadi di Desa Lajo Lor ini masih cukup mencemaskan dilihat dari kondisi masyarakat yang sangat awam akan pengetahuan agama yang dipeluknya, sehingga hal tersebut membutuhkan perhatian dari tokoh agama yang ada di daerah tersebut, sebagai *mobile* untuk menggerakkan dan memberikan pemahaman yang benar-benar akan merubah pola pikir masyarakat serta pemahaman yang dapat memahami isi dari agama, melaksanakan dengan benar dan menjaga nilai-nilai agama sebagai bekal dalam menyeimbangkan dengan kebutuhan dunia dan akhiratnya.

Tokoh agama atau biasa disebut Kyai merupakan tonggak di Desa Lajo Lor ini, sebagai figur yang mampu menjadi aktor dalam penanaman moral sebagai kontrol perilaku individu dalam bertindak dan berperilaku di setiap sisi kehidupan sosialnya. Relasi antara sosial dengan agama sangat erat karena antara kedua sifat ini mempunyai kesinambungan dalam membentuk karakter masyarakat. Seorang tokoh agama yang memiliki kharisma sangat besar di kalangan masyarakat Desa Lajo Lor.

Kyai Abdul Hakim merupakan salah seorang pendiri Pondok Pesantren Al-Umariyah. Sekitar seratus santri yang mengenyam pendidikan agama yang terdiri dari santri laki-laki dan perempuan. Santri tersebut berasal dari desa Lajo Lor dan luar desa Lajo Lor. Beliau adalah Kyai di desa Lajo Lor yang memiliki kontribusi dalam membimbing dan membina masyarakat Desa Lajo Lor ke arah yang lebih baik. Alasan

beliau berkiprah di Desa Lajo Lor adalah menjunjung dan membela agama Allah dan membimbing masyarakat kepada tata cara hidup yang sesuai dengan aturan agama dan negara.

Sisi positif yang dilakukan oleh Kyai Abdul Hakim ialah mendekati secara fisik dengan mendatangi rumah-rumah warga Desa dengan tujuan untuk menjalin hubungan sosial dengan masyarakat sekitar, beliau tidak memandang strata yang di masyarakat. Dalam struktur kepengurusan di yayasan lembaga pendidikan formal, beliau menaungi Sekolah Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan sekolah Diniyah. Selain itu beliau juga mendirikan TPQ (Taman Pendidikan Qur'an) Al-Mahfudz untuk anak-anak umur 7 sampai 12 tahun. Selain menaungi lembaga pendidikan. Beliau juga berkiprah terhadap organisasi keagamaan yaitu Fatayat NU dan Muslimat NU, serta kepeduliannya tidak lepas dengan pemuda yang ada di Desa Lajo Lor yaitu membentuk IPM (Ikatan Pemuda Masjid).

Sesuai dengan konsep-konsep perbedaan dalam status sosial maka para ulama, khususnya para kyai, di desa-desa Jawa menerima penghormatan yang tinggi dari masyarakat dibandingkan dengan elite lokal yang lain, seperti para petani kaya, kyai, khususnya yang memimpin pesantren, mempunyai posisi yang lebih terhormat. Hal ini telah menjadikannya sebagai pemimpin dalam masyarakat. Keberhasilannya dalam peran-peran kepemimpinan ini menjadikannya semakin kelihatan sebagai orang berpengaruh yang dengan mudah dapat menggerakkan aksi sosial. Oleh karena itu, kyai telah lama menjadi elite yang sangat kuat.

Desa Gadu Barat?, dan (2) Bagaimana Peran Kiai dalam Meningkatkan Stabilitas Nilai-nilai Keagamaan di Desa Gadu Barat?

- c. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif untuk mengkaji permasalahan yang dimunculkan sebagai permasalahan. Sehingga data-data yang diperoleh dilapangan diterangkan secara deskriptif, mendalam dan menyeluruh. Mengenai fakta-fakta peran Kiai dan peningkatan Nilai-nilai Keagamaan yang terjadi di desa Gadu Barat Kecamatan Ganding Kabupaten Sumenep ini yang dibahas secara deskriptif, dan dikonfirmasi dengan Teori Interaksionisme Simbolik milik George Herbert Mead.
- d. Hasil penelitian di desa Gadu Barat ini ditemukan: (1) pola pendekatan Kiai dalam Peningkatan Nilai-nilai Keagamaan kedalam kondisi dan Aktifitas Sosial Masyarakat, keadaan yang sangat pedalaman dan aktifitas keagamaan yang pasif akibat kurangnya kesadaran masyarakat. Pola yang dibangun dengan interaksi yang dilakukan Kiai pada masyarakat menjadikan sesuatu yang berbeda dan dapat mengembangkan aktifitas yang sebelumnya stagnan, sehingga mampu hidup kembali dengan pesan yang mempunyai makna dan simbol yang dimunculkan dihadapan masyarakat dengan adanya kumpulan yang dibangun dengan interaksi sangat intensif dalam setiap minggunya, (2) Peran Tokoh, Kiai dan aparatur desa merupakan pusat perkembangan dan

kehidupan di tengah persoalan politik, sosial dan budaya dalam masyarakat muntilan? (2) Apa tanggapan masyarakat terhadap kegiatan yang dilakukan kyai dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Muntilan?

- b. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi, dan jenis penelitiannya adalah penelitian lapangan dimana dapat menemukan secara spesifik dan realitas sosial apa yang terjadi pada saat ini di tengah masyarakat, sehingga dapat disimpulkan bahwa peranan kyai dalam masyarakat ini ditunjukkan tidak saja hanya terlibat dalam perkembangan keagamaan, sosial, kultural saja, tetapi keberadaan kyai pesantren di kecamatan Muntilan juga terlibat memainkan peran strategis dalam proses perkembangan politik, baik masuk dalam kepengurusan partai politik maupun kegiatan ceramahnya dengan memberikan pendidikan politik bagi masyarakat.
- c. Dari hasil penelitian ini ditemukan, (1) Kyai pesantren dalam proses sosial memainkan peran penting, tidak hanya terlibat dalam perkembangan keagamaan, sosial dan kultural saja, tetapi keberadaan kyai pesantren juga ikut terlibat memainkan peran strategis dalam perkembangan proses politik di kecamatan Muntilan. Kemampuan Kyai pesantren terlihat dalam berbagai persoalan termasuk persoalan politik, karena didukung oleh kuatnya jaringan sosial melalui organisasi NU dan jaringan sosial

bergantung kepada kemampuan pribadi kyainya. Menurut asal-usulnya, perkataan kyai dalam Bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda yaitu:

- a. Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
- b. Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat, seperti Kyai Garuda Kencana, yang dipakai untuk sebutan Kereta Emas yang ada di Keraton Yogyakarta.
- c. Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada santrinya. Selain gelar Kyai, ia juga sering disebut seorang alim (orang yang dalam pengetahuannya).

Adapun macam-macam kyai menurut KH. Abdurrahman Wahid adalah sebagai berikut

- a) Kyai yang mempunyai pondok pesantren (majlis taklim) dan atau memiliki santri.
- b) Kyai yang tidak mempunyai pondok pesantren (majlis taklim) dan memiliki santri. Namun banyak masyarakat yang berkunjung ke rumahnya untuk berkonsultasi serta meminta petunjuk.
- c) Kyai yang mempunyai pengetahuan, wawasan dalam bidang politik serta terjun dalam dunia politik.

pengetahuan luas dan mendalam mengenai ajaran Islam. Kiai diharapkan mampu membawa masyarakat untuk mencapai tujuannya dalam mentransformasikan nilai-nilai ilmiah (terutama ilmu keagamaan) terhadap umat, sehingga nilai-nilai tersebut dapat mengilhami setiap kiprah santri (maupun pengikutnya) dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Di masyarakat, keberadaan kiai dianggap membawa barokah (berkah) dan maslakhah. Kiai bukan hanya merupakan tokoh panutan sosial bagi lingkungan dalam kehidupan sehari-hari, melainkan juga tokoh panutan ilmu yang bersedia mengajar dan mewariskan pengetahuannya setiap waktu, dan menjadi panutan tokoh agama yang menjadi tempat bertanya. Studi sosial tentang pemimpin-pemimpin Islam di Indonesia, menunjukkan bahwa kiai adalah tokoh yang mempunyai posisi strategis dan sentral dalam masyarakat. Posisi sentral kiai ini terkait dengan kedudukannya sebagai orang terdidik dan kaya ditengah masyarakat. Sebagai elit terdidik kiai memberikan pengetahuan Islam tradisional adalah sarana penting untuk melakukan transfer pengetahuan kepada masyarakat tersebut. Untuk dapat menggerakkan dinamika pembangunan di negara yang sedang berkembang seperti di Indonesia sekurang-kurangnya ada tiga kategori pemimpin yang harus mengambil peran aktif. Tiga kategori pemimpin tersebut adalah pemerintah, tokoh agama (dalam bahasan ini adalah kiai), dan pemimpin adat.

- a) Faktor *pertama*, penting melihat budaya pesantren, dimana kyai memberikan kajian islam pada santrinya. Hubungan antara kyai dan santrinya sangat dekat dan sangat emosional, karena posisi kharismatik kyai dalam masyarakatnya dikuatkan oleh budaya subordinasi. Karena hubungan dekat ini tidak terbatas selama di pesantren, tetapi terus berlangsung setelah santri menjadi masyarakat. Maka penyebaran dan kesinambungan budaya seperti itu semakin terjamin.
- b) Faktor *kedua*, membantu mengikat santri dengan kyainya terkait dengan ritual-ritual keagamaan tertentu yang diadakan oleh kyai yang dihadiri oleh para mantan santri.

3. Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Desa

Manusia merupakan makhluk otonom dan sekaligus makhluk sosial. Sebagai subyek otonom, manusia adalah makhluk yang mandiri, sanggup mengembangkan dorongan kodratnya untuk menuju kearah kesempurnaan. Sebagai individu dengan segala kemandirian dan kebebasannya, manusia menjadi subyek pendukung dan pengamal nilai-nilai religius, rasional, etis dan estetis. Oleh karena itu, disamping manusia memiliki nilai otonom, manusia tidak akan sempurna jikalau ia tidak berhubungan dengan sesuatu yang lain. Manusia pada hakekatnya berusaha mewujudkan dirinya dan untuk menemukan diri dilakukan dalam ketegantungan dan orang lain. Hubungan antara individu dan masyarakat atau kelompok tidak dapat dielakkan.

Masyarakat adalah gabungan dari kelompok individu yang terbentuk berdasarkan tatanan sosial tertentu. Ikatan antara agama dan masyarakat terwujud dalam bentuk organisasi maupun fungsi agama. Keberadaan agama atau kepercayaan tidak dapat dilepaskan dari kehidupan masyarakat. Kondisi sosial keagamaan di pedesaan sangatlah berbeda dengan kondisi sosial keagamaan yang ada di pedesaan. Bagi masyarakat tradisional, peranan agama sangat besar meliputi seluruh aspek kehidupan. Agama tidak akan mungkin terpisah dari kehidupan masyarakat, karena agama diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Adapun fungsi agama dalam masyarakat yaitu:

- a. Fungsi Edukatif yaitu penganut agama berpendapat bahwa ajaran yang mereka anut merupakan ajaran-ajaran yang harus dipatuhi.
- b. Fungsi melayani yaitu keselamatan yang diajarkan oleh agama adalah keselamatan yang meliputi bidang yang luas. Keselamatan yang diberikan oleh agama kepada penganutnya adalah keselamatan yang meliputi dunia dan akhirat.
- c. Fungsi perdamaian yaitu melalui agama, seseorang yang bersalah dapat mencapai kedamaian batin melalui tuntunan agama.
- d. Fungsi kontrol sosial yaitu ajaran agama oleh para penganutnya dianggap sebagai norma, sehingga dalam hal ini agama dapat berfungsi sebagai pengawasan sosial kepada individu maupun kelompok.

(order) dan mengabaikan konflik dan perubahan-perubahan dalam masyarakat.

Teori Fungsionalisme struktural merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada satu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian yang lain. Sebaliknya kalau tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau hilang dengan sendirinya. Penganut teori ini cenderung untuk melihat hanya kepada sumbangan satu sistem atau peristiwa terhadap sistem yang lain dan karena itu mengabaikan kemungkinan bahwa suatu peristiwa atau suatu sistem dapat beroperasi menentang fungsi-fungsi lainnya dalam suatu sistem sosial. Secara ekstrim penganut teori ini beranggapan bahwa semua peristiwa dan semua struktur adalah fungsional bagi suatu masyarakat.

Dalam teori fungsional structural, istilah *struktural* dan *fungsional* tidak boleh digunakan secara bersamaan, meskipun pada dasarnya keduanya adalah satu kesatuan. Kita dapat mempelajari struktur-struktur masyarakat tanpa membahas fungsinya (atau konsekuensinya) bagi struktur lain. Kita dapat menelaah fungsi dari berbagai proses sosial yang mungkin saja tidak berbentuk struktural. Meskipun fungsionalisme struktural memiliki beragam bentuk.

Parsons mendesain skema AGIL ini untuk digunakan di semua tingkat dalam sistem teoritisnya. Dalam bahasan tentang empat sistem tindakan di bawah, akan dicontohkan bagaimana cara parson menggunakan skema AGIL. *Organisme perilaku* adalah sistem tindakan yang melaksanakan fungsi adaptasi dengan menyesuaikan diri dengan mengubah lingkungan eksternal. *Sistem kepribadian* melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan menetapkan tujuan sistem dan memobilisasi sumber daya yang ada untuk mencapainya. *Sistem sosial* menanggulangi fungsi integrasi dengan mengendalikan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Terakhir, *sistem kultural* melaksanakan fungsi pemeliharaan pola dengan menyediakan aktor seperangkat norma dan nilai yang memotivasi mereka untuk bertindak.

- 4) Mengurus surat perizinan (jika diperlukan).
- 5) Menyiapkan perlengkapan penelitian.

Dalam tahap persiapan ini, peneliti melihat fenomena yang terjadi di desa Lajo Lor yaitu peran tokoh agama dalam kehidupan sosial keagamaan. Langkah ini memuat latar belakang masalah serta alasan pelaksanaan penelitian, merumuskan masalah, subyek penelitian yang diteliti serta didukung dengan tinjauan kepustakaan (berdasarkan teori). Dalam pemilihan lapangan penelitian, peneliti melihat kondisi lapangan yang sesuai dengan obyek yang diteliti yaitu bagaimana peran tokoh agama serta respon masyarakat terhadap peran kyai yang dilakukan di desa Lajo Lor.

Proses selanjutnya, peneliti juga mengurus surat perizinan dengan tujuan untuk mengetahui siapa saja yang berwenang memberikan ijin penelitian. Sebelum melakukan penelitian di desa Lajo Lor, peneliti memberi surat perizinan kepada Bapak Kepala Desa Lajo Lor dan Tokoh agama (Kyai) Abdul Hakim. Beliau memberi ijin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di desa Lajo Lor guna kelancaran studi akhir. Dalam melakukan penelitian, peneliti juga membutuhkan persiapan perlengkapan yang digunakan untuk meneliti yaitu alat tulis untuk mencatat hal-hal penting saat peneliti

3. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Teknik ini bertujuan untuk membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal tersebut dilakukan oleh peneliti yaitu dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, dan orang pemerintahan serta membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.⁵⁴

⁵⁴ Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 326

Tabel diatas menjelaskan bahwa Desa Lajo Lor berbatasan dengan Desa Kumpul Rejo di Sebelah Utara, Desa Lajo Kidul di Sebelah Selatan, Desa Mulyo Agung di Sebelah Timur, Desa Kedung Mulyo di Sebelah Barat. Keempat Desa ini masih dalam cakupan wilayah kecamatan Bangilan dan Singgahan.

Desa Lajo Lor memiliki orbitasi jarak tempuh sedikit jauh untuk menuju ke Kabupaten Tuban maupun ke Kecamatan Singgahan. Jarak tempuh Desa Lajolor ke Kecamatan Singgahan kurang lebih 4 km dengan waktu 8 menit. Sedangkan jarak tempuh Desa Lajo Lor ke Kabupaten Tuban kurang lebih 38,1 km dengan waktu kurang lebih 54 menit. Desa yang memiliki luas tanah sawah 369,00 Ha, yang terdiri dari sawah irigasi teknis 253,00 Ha, sawah irigasi $\frac{1}{2}$ teknis 45,00 Ha, dan sawah tadah hujan 71,00 Ha. Tidak hanya tanah sawah, Desa lajo lor ini memiliki luas tanah kering dan basah, tanah kering dengan luas 119,00 Ha, yang terdiri dari tegal/ ladang 62,00 Ha, pemukiman 57,00 Ha, dan tanah basah yaitu situ/waduk/danau dengan luas 1,00 Ha.

Desa Lajo Lor mempunyai lima dusun yaitu dusun Ngaglek, dusun Podang, dusun Bakalan, dusun Gomang, dan dusun Krajan. Dusun Ngaglek dan dusun Podang terletak di sebelah timur, dusun Gomang dan dusun Bakalan terletak di sebelah utara, sedangkan dusun Krajan terletak di sebelah selatan. Dusun Bakalan merupakan jalur pertigaan untuk menghubungkan dusun Ngaglek, Podang, Gomang, dan dusun Krajan. Dusun ini juga menjadi salah satu tempat/ pangkalan orang-orang yang

ingin bepergian ke luar Desa maupun luar kabupaten atau kota. Semua transportasi baik itu Bus, sepeda motor, becak berada di dusun Bakalan. Di sebelah pertigaan dusun Bakalan juga terdapat makam Islam.

Desa Lajo Lor merupakan Desa yang berada di daerah dataran rendah, namun akses untuk menuju Desa ini melewati makam Islam dan sawah yang cukup luas. Fasilitas umum di Desa Lajo Lor seperti pasar, puskesmas terbilang kurang memadai, dikarenakan pasar dan puskesmas hanya terdapat di Desa Lajo Lor dusun Krajan. Sedangkan pasar di Desa Lajo Lor masih berupa pasar sederhana dan tidak luas. Namun jalur atau akses pasar besar berada di luar Desa Lajo Lor yaitu kecamatan Bangilan dan kecamatan Senori.

Sebelum masuk Desa Lajo Lor dusun Krajan dari arah timur harus melewati pertigaan Bakalan, makam Islam dan sawah yang luas dengan ditandai adanya TPQ dan terdapat gang disebelahnya sudah masuk Desa Lajo Lor dusun Krajan. Sekitar Desa Lajo Lor terdapat jembatan untuk menghubungkan ke kecamatan lain yaitu Senori dan Bangilan. Masyarakat Desa Lajo Lor biasa menyebutnya dengan "*Jembatan Kali Selepan*".

Desa Lajo Lor dusun Krajan ini merupakan akses Desa yang paling dekat dengan Balai Desa, dibandingkan dengan dusun-dusun lainnya yang ada di Desa Lajo Lor. Fasilitas umum yang berada di Desa Lajo Lor seperti pasar, puskesmas terletak sangat berdekatan dengan Balai Desa. Untuk menuju kesana dari Desa Lajo Lor sebelah timur terdapat TPQ Al Hadi, SD Al-Hadi, Balai Desa, pasar, puskesmas, dan toko-toko kecil yang

sebesar 80.000,00 per hari. Waktu panen biasanya setiap 3 bulan sekali. Jenis tanaman pangan yang ditanam disesuaikan dengan musim.

Apabila terjadi musim kemarau masyarakat petani menanam palawija yang memerlukan perairan sedikit. Saat musim hujan masyarakat ini menanam padi karena membutuhkan perairan yang banyak. Pertanian di Desa ini menjadi tumpuan masyarakat yang mampu memasok keuntungan (laba) yang besar karena padi merupakan tanaman pangan yang pokok bagi masyarakat Desa dalam pemenuhan kebutuhan. Untuk mengatasi beberapa kesulitan di Desa ini maka masyarakat Desa memiliki tanaman pangan selain padi yaitu palawija. Masyarakat Desa Lajo Lor juga mempunyai lahan komoditas buah-buahan yang dibudidayakan, lahan tersebut bersifat personal, biasanya terdapat di depan rumah atau belakang rumah mereka. Sedangkan buah-buahan yang mereka budidayakan yaitu buah mangga, pisang, sirikaya, belimbing.

Selain sebagai petani, masyarakat Desa Lajo Lor juga mempunyai pekerjaan lain yaitu peternak. Peternak merupakan pekerjaan masyarakat yang membudidayakan hewan sehingga masyarakat mendapat keuntungan, atau manfaat. Hewan yang dibudidayakan oleh masyarakat Desa Lajo Lor adalah ayam, sapi, kambing. Hewan yang sering ditemukan oleh peneliti adalah ayam di pekarangan rumah, hewan kambing dan sapi biasanya dibudidayakan di belakang rumah mereka. Masyarakat Desa Lajo Lor memang bermata pencaharian sebagai petani. Namun mereka mempunyai mata pencaharian sampingan untuk mengisi waktu yang

Walaupun masyarakat Desa Lajo Lor berprofesi sebagai petani, mereka masih mempunyai pekerjaan lain, sebagai alternatif untuk bertahan hidup. Selain itu masyarakat juga membuka usaha dengan membuka usaha yaitu minimarket, toko kecil yang berisi kebutuhan rumah tangga. Profesi masyarakat Desa Lajo Lor selain sektor pertanian, peternakan, industri kecil, juga tergolong dalam sektor jasa yaitu guru. Usaha-usaha yang digeluti masyarakat Desa selain pertanian merupakan usaha alternatif yang menjadi mata pencaharian untuk menunjang ekonomi warga. Oleh karena itu, masyarakat Desa tidak bergantung pada hasil panen, mereka lebih memilih untuk menghabiskan waktu dengan mencari usaha lain sebagai tambahan penghasilan keluarga

Peneliti menggaris bawahi bahwa sumber ekonomi Desa Lajo Lor sangat bervariasi yaitu pertanian, peternakan, pengusaha kecil dan jasa. Sumber ekonomi tersebut dapat menunjang perekonomian masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan bertahan hidup. Dilihat dari segi pertanian, Desa Lajo Lor merupakan Desa agraris, Desa dengan lahan tanaman pangan yang luas. Lahan tanaman pangan di manfaatkan oleh warga Desa untuk menanam padi. Selain lahan tanaman pangan Desa tersebut juga mempunyai lahan perkebunan.

Mayoritas warga Desa memanfaatkan lahan yang dimilikinya untuk bercocok tanam sehingga menjadi sumber ekonomi masyarakat Desa Lajo Lor. Dari segi peternakan, masyarakat Desa juga mempunyai keahlian untuk membudidayakan hewan, dengan luas lahan yang dimiliki warga

menjadi alasan utama warga Desa untuk beternak. Karena Desa Lajo Lor tergolong Desa yang mempunyai lahan yang luas.

Sehingga masyarakat Desa menjadikan alternatif sampingan untuk menunjang ekonomi. Dari segi pengusaha kecil, masyarakat Desa membentuk usaha yang bersifat mandiri, artinya usaha tersebut didirikan oleh individu. Masyarakat Desa mempunyai banyak keahlian, salah satunya adalah ekonomi kreatif. Ekonomi kreatif merupakan ekonomi masyarakat Desa yang bersumber dari ketrampilan (kreativitas) yang dapat menunjang ekonomi keluarga.

Ekonomi kreatif masyarakat Desa Lajo Lor juga bersumber dari pengetahuan yang dimiliki secara turun temurun, sehingga masyarakat Desa menggunakan pengetahuan atau keahlian tersebut untuk mencukupi kebutuhan keluarga dan bertahan hidup. sumber ekonomi kreatif masyarakat Desa Lajo Lor dapat berupa konveksi, pembuatan tas, pembuatan kripik dan gethuk.

Dari segi jasa, masyarakat Desa Lajo Lor yang mempunyai pengetahuan dan pendidikan yang lebih tinggi, mereka lebih memilih untuk mengabdikan dirinya kepada lembaga pendidikan. Sumber ekonomi masyarakat Desa Lajo Lor dari segi jasa yaitu guru. Dibawah ini ditampilkan data sektor mata pencaharian masyarakat Desa Lajo Lor yaitu:

pemuda merupakan generasi bangsa. Apabila moral pendidikan pemuda baik maka bangsa juga memiliki *attitude* yang baik. Begitu juga sebaliknya, moral (perilaku) pemuda bisa dikatakan buruk karena memiliki pendidikan yang sangat rendah. Jadi, dengan pendidikan dapat menentukan perilaku manusia kearah yang lebih baik. Dengan pendidikan mereka akan mengetahui sesuatu yang baik dan buruk, sesuatu yang harus dilakukan dan dikerjakan, dan mengetahui sesuatu yang belum kita ketahui.

Masyarakat Desa Lajo Lor lebih mengutamakan pendidikan untuk anak-anaknya, walaupun mereka bermata pencaharian sebagai petani. Namun mereka tidak menginginkan anak-anaknya berprofesi seperti orang tuanya. Masyarakat Desa Lajo Lor mempunyai keinginan yang sangat kuat untuk menyekolahkan anaknya. Walaupun tidak sampai perguruan tinggi. Mayoritas mereka menyekolahkan anaknya sampai sekolah menengah atas (SMA). Masyarakat yang menduduki kelas menengah keatas lebih memilih pendidikan untuk anak-anaknya di luar Desa maupun kota (kabupaten). Sedangkan masyarakat yang menduduki kelas menengah ke bawah lebih memilih pendidikan untuk anak-anaknya di Desa Lajo Lor karena tidak jauh dari rumah mereka dan mudah dijangkau.

Pendidikan di Desa Lajo Lor tidak hanya dalam ruang lingkup sekolah saja. namun upaya pemerintah dalam memajukan pendidikan terlihat sampai perguruan tinggi. Perguruan tinggi di Desa Lajo Lor terletak di dua tempat yaitu dusun Gomang dan Poltana Mapena (Politeknik Pertanian

dan Peternakan) di dusun Podang. Perguruan tinggi Poltana Mapena berdiri pada tahun 2014 dan ditempuh dalam kurun waktu 3 tahun serta mencetak lulusan Diploma III. Sedangkan tenaga pendidik (dosen) mayoritas berasal dari luar universitas di Indonesia yaitu IPB (Institut Pertanian Bogor), UGM (Universitas Gajah Mada), Brawijawa Malang dan Unair Surabaya.

Upaya pemerintah dalam membangun pendidikan di Desa Lajo Lor sangat meningkat. Alasan adanya kampus Poltana Mapena adalah lokasi Desa Lajo Lor yang tergolong agraris, dan lahan persawahan atau perkebunan yang luas dan masyarakat yang mampu untuk mengelola sumber daya alam dan membudidayakan hewan (beternak), sehingga diharapkan kampus tersebut dapat menjadikan (mencetak) generasi muda untuk bertani dan beternak yang berpendidikan tinggi.

Kualitas pendidikan sangat berdampak pada pola pikir dan ketrampilan masyarakat. Oleh karena itu, Desa Lajo Lor sangat mendukung pendidikan dengan tujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia (SDM). Adapun upaya pemerintah Desa Lajo Lor dalam melakukan pengembangan sumber daya manusia melalui pendidikan adalah dengan mendirikan lembaga pendidikan formal.

Pendidikan di Desa Lajo Lor tidak hanya bersifat formal. Tujuan pendidikan nonformal di Desa Lajo Lor adalah untuk memberi pengetahuan pada anak mengenai akhlak yang sesuai dengan nilai dan norma agama. Salah satunya adalah agama Islam. Oleh karena itu,

5. Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Desa Lajo lor

Agama merupakan kepercayaan. Setiap manusia tidak dapat melepaskan diri dari agama. Seperti halnya agama Islam, Islam merupakan agama yang *kaffah* yaitu menyeluruh dan sempurna. Masyarakat Desa Lajo Lor mayoritas beragama Islam dan penduduk masyarakat Desa tersebut mayoritas pribumi. Masyarakat Desa Lajo Lor hidup di lingkungan pesantren serta banyak tokoh agama sehingga membuat masyarakat untuk berperilaku sesuai yang diajarkan agama Islam. Masyarakat Desa Lajo Lor mempunyai pekerjaan yang bervariasi, apabila adzan berkumandang mereka langsung datang ke masjid atau mushola untuk melakukan shalat jama'ah.

Di Desa Lajo Lor agama Islam serta syariat-syariat menjadi pedoman (pegangan hidup) bagi masyarakat karena dengan agama masyarakat mengetahui mana yang sesuai ajaran agama Islam dan mana yang tidak sesuai dengan syariat Islam. Dengan adanya agama masyarakat dapat menyeimbangkan antara prioritas dunia dan akhirat, walaupun mereka sibuk dengan pekerjaannya masing-masing. Perkembangan religiusitas masyarakat Desa Lajo Lor sangat meningkat. Adanya tokoh agama yang biasa disebut kyai memberikan semangat yang tinggi bagi masyarakat Desa khususnya ibu-ibu, bapak-bapak, maupun kalangan remaja. Strategi tokoh agama untuk menggerakkan masyarakat sangatlah baik karena mempunyai kharismatik dan menjadi panutan bagi masyarakat Desa.

Kyai yang dimaksud adalah kyai Abdul Hakim. Beliau menjadi orang yang disegani di Desa Lajo Lor. Salah satu metode yang dilakukan adalah berkunjung ke masing-masing rumah warga. Metode tersebut menjadi citra positif bagi masyarakat Desa Lajo Lor, karena memiliki hubungan sosial yang sangat baik. Pola hubungan antara kyai dengan masyarakat Desa Lajo Lor tidak didasarkan pada prinsip kesetaraan. Hal tersebut menjadi alasan beliau agar masyarakat merasa dekat tanpa adanya jarak apaun.

Masyarakat Desa Lajo Lor jarang terjadi perpecahan atau konflik. Di era modernisasi ini, banyak kasus-kasus kriminalitas terutama yang terjadi oleh kalangan remaja seperti membuat kerusuhan di Desa dalam mengendarai sepeda motor yang membuat kebisingan warga sekitar atau miras (minum-minuman keras). Pengaruh budaya dari luar kota membuat masyarakat Desa Lajo Lor untuk berhati-hati dalam mendidik anak serta membekali agama di pesantren supaya terhindar dari perilaku yang tidak sesuai dengan syari'at Islam.

Kyai di Desa Lajo Lor juga memberi kesempatan kepada kalangan pemuda untuk menimba ilmu agama di pondok pesantren walaupun tidak menjadi santri. Ilmu agama yang diajarkan seperti kitab fiqh, tauhid, Nahwu-Shorof. Sehingga hal tersebut membuat masyarakat Desa Lajo Lor merasa lega dan aman karena anak-anaknya dibekali ilmu agama. Kehidupan sosial keagamaan masyarakat Desa Lajo Lor masyarakat

- 1) Lamaran adalah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Lajo Lor dimana pihak laki-laki mengunjungi rumah pihak wanita yang mendapat restu dari orang tua. Tradisi ini dilakukan dengan cara tukar cincin.
- 2) Tradisi *golek dino* yaitu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Lajo Lor untuk menentukan hari-hari tertentu untuk melangsungkan pernikahan. Penentuan hari dalam tradisi ini biasanya ditentukan berdasarkan *weton*. Masyarakat Desa memang menganggap bahwa semua hari itu baik, namun mereka tetap memilih hari yang lebih baik supaya terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. Dalam tradisi *golek dino* biasanya dilakukan dirumah calon mempelai wanita. Sedangkan pihak laki-laki membawa keluarganya dan membawa jajanan.
- 3) Temu nganten adalah tradisi yang dilakukan saat acara pernikahan, tradisi ini mempelai laki-laki dan wanita dipertemukan.
- 4) Sungkeman adalah tradisi yang dilakukan saat acara pernikahan. Saat tradisi *sungkeman* kedua pengantin bersimpuh dihadapan kedua orang tua sebagai tanda bakti serta ungkapan terimakasih karena sudah dibimbing mulai dari lahir sampai ke jenjang pernikahan.
- 5) Sepasaran adalah tradisi yang dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat Desa Lajo Lor. Tradisi *sepasaran* biasanya diambil dari hari pasaran yaitu *pon, wage, kliwon, legi, pahing*. Tradisi ini

yang dikandungnya berjenis kelamin laki-laki. Mitos tersebut sampai sekarang masih ada dan dipercaya oleh masyarakat Desa Lajo Lor.

Adapun tradisi setelah kelahiran di Desa Lajo Lor adalah:

- a) Brokoan atau bancaan adalah tradisi yang dilakukan setelah bayi lahir biasanya berumur sehari. Tradisi ini di Desa Lajo Lor hanya mengundang tetangga dekat atau sepuluh orang ibu-ibu. Brokoan ini biasanya membuat "*tumpengan*" yang berisi nasi, urap-urap, tahu tempe dan telur. tradisi ini dilakukan dengan do'a bersama setelah itu makan di rumah keluarga yang mempunyai *hajatan*.
- b) Pupak puser yaitu tradisi yang dilakukan ketika tali pusar bayi lepas. Biasanya masyarakat Desa Lajo Lor mengadakan *selamatan*.
- c) Selapanan yaitu tradisi yang dilakukan ketika bayi berumur 35 hari.
- d) Wetonan yaitu tradisi yang dilakukan tepat pada hari weton kelahiran anak. Biasanya dilakukan pada hari pasaran yaitu hari *senin pon, selasa wage, rabu kliwon, kamis legi, jum'at pahing, dst*. Tradisi wetonan tergantung hari kelahiran dan jatuhnya hari pasaran. Biasanya masyarakat Desa Lajo Lor menjalankan tradisi wetonan dengan membuat "*bubur*

abang” yang terbuat dari bubur beras dan gula merah serta parutan kelapa. Makna simbolis dari tradisi tersebut adalah sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT karena anak tumbuh dengan baik dan mempunyai akhlak yang sesuai dengan syariat agama Islam. Serta anak tersebut diharapkan terhindar dari sesuatu yang menjadi musibah atau marabahaya.

Tradisi sebelum dan sesudah kelahiran diatas dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat Desa Lajo Lor. Tradisi tersebut masih terjaga dan dilestarikan untuk menjaga budaya atau adat istiadat supaya tidak luntur. Tradisi tersebut dilakukan oleh semua kalangan masyarakat yaitu masyarakat yang mempunyai kedudukan/ status menengah keatas atau berpenghasilan tinggi dan masyarakat yang mempunyai kedudukan/ status menengah ke bawah atau berpenghasilan rendah.

Masyarakat Desa Lajo Lor setiap ada tradisi sebelum atau sesudah kelahiran selalu diiringi dengan syukuran atau *selametan*. Makna simbolis dari tradisi diatas berbeda-beda. Simbol dari tradisi tersebut masyarakat melakukan dengan membuat *tumpengan*, *rujukan*, *dll*. Namun tujuan masyarakat melakukan tradisi tersebut adalah untuk memperoleh perlindungan dari Allah SWT serta dijauhkan dari perkara yang tidak diinginkan.

meninggal agar amal atau segala perbuatan yang dilakukan selama di dunia dapat diterima oleh Allah SWT. Apabila masyarakat yang masih mempunyai garis keturunan kyai, biasanya keluarga tersebut mengadakan acara “Haul” untuk memperingati hari kematian almarhum.

Acara “Haul” tersebut mempunyai tujuan untuk mengenang jasa tokoh atau kyai selama hidupnya karena memiliki kharisma dan citra positif di masyarakat. Biasanya sebelum acara “Haul” dimulai semua keluarga kyai dan masyarakat Desa Lajo Lor diharuskan berkunjung ke pemakaman Islam yang berada di Desa Lajo Lor untuk mengirim do’a. Pelaksanaan acara “Haul” tersebut tidak terlepas dengan pembacaan dzikir dan tahlil secara berjama’ah serta ceramah agama dengan mengundang para kyai atau habaib. Tradisi kematian yang dijalankan masyarakat Desa Lajo Lor masing mengandung makna agama yang didalamnya berisi kirim do’a serta pembacaan yasin dan tahlil.

Masyarakat Desa Lajo Lor setelah menjalankan tradisi kematian mulai dari peringatan *pitung dino*, *patang puloh dino*, *satus dino*, dan *sewu dino* mereka masih mengirim do’a, biasanya masyarakat Desa menyebutnya dengan istilah “*mbancak’i wong mati*” atau syukuran orang meninggal. Syukuran tersebut dilakukan dengan mengundang tetangga untuk khataman Al-

masyarakat. apabila saya sudah berada ditengah-tengah masyarakat, saya lebih mudah dikenal di masyarakat).

Bapak Abdul Hakim merupakan tokoh agama atau kyai yang berada di Desa Lajo Lor yang mempunyai semangat yang tinggi untuk menggerakkan masyarakat. Beliau mempunyai pondok pesantren dengan jumlah santrinya sekitar 100 yaitu santri laki-laki dan perempuan, kesibukan setiap harinya selain bertani adalah mengajar di Madrasah Islamiyah (MI), Madrasah diniyah (Madin), dan mengurus santrinya serta mengajar TPQ. Beliau memaparkan bahwa Desa Lajo Lor dahulunya termasuk krisis Islam, mayoritas masyarakat Lajo Lor beridentitas Islam. Namun yang belum maksimal ibadahnya itu masih ada dan pasif terhadap aktifitas sosial keagamaan, sehingga hal itu membuat seorang tokoh agama atau kyai untuk melakukan perubahan terhadap masyarakat yaitu dengan menumbuhkan semangat masyarakat untuk mengikuti kegiatan keagamaan.

Fakta yang terjadi di Desa Lajo Lor sebelumnya masyarakat sangat minim dalam melakukan atau mengikuti aktifitas sosial keagamaan, kurang sadarnya masyarakat dan mempunyai pemahaman agama yang minim. Oleh karena itu, bapak kyai Abdul Hakim, tokoh agama yang berada di masyarakat Lajo Lor melakukan *mobile* atau pergerakan terhadap masyarakat. Beliau saat ini masih menaungi organisasi keagamaan yaitu Muslimat NU dan Fatayat NU. Selain itu memberi *wejangan* kepada masyarakat dengan pengajian rutin pada hari ahad *legi*. Pemuda ataupun remaja di Desa Lajo Lor tidak lepas dari kontribusi bapak

Berdasarkan beberapa pemaparan dari informan di Desa Lajo Lor, peneliti menggaris bawahi bahwa peran tokoh agama sangatlah dibutuhkan di Desa Lajo Lor ini, khususnya kyai Abdul Hakim. Seorang tokoh yang mempunyai pengetahuan agama yang lebih, mempunyai pondok pesantren dan mengajar di pendidikan formal serta pendidikan nonformal yaitu TPQ. Pandangan masyarakat Desa Lajo Lor sangatlah baik terhadap keberadaan kyai Abdul Hakim. Karena beliau sangat ramah terhadap masyarakat, dan tidak menggunakan prinsip kesetaraan.

C. Peran Tokoh Agama dalam Kehidupan Sosial Keagamaan perspektif Teori Fungsionalisme Struktural-Talcott Parsons.

Sesuai judul yang diajukan oleh peneliti yaitu "*Peran Tokoh Agama dalam Kehidupan Sosial Keagamaan (Studi Peran Kyai Abdul Hakim di Desa Lajo Lor Singgahan Tuban)*". Peneliti melihat adanya peran dan fungsi kyai dalam membimbing masyarakat kearah yang lebih baik. Kyai merupakan figur yang mempunyai kharismatik, sangat dipercaya dan menjadi panutan oleh masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian selama di lapangan melalui wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, maka langkah peneliti selanjutnya adalah menganalisis data yang diperoleh di lokasi penelitian yang mana hasil penelitian tersebut akan dikaji dan dapat direlevansikan dengan teori yang diajukan oleh peneliti sebagai alat untuk menganalisis dalam penelitian yaitu teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons. Adapun relevansi judul yang diangkat oleh peneliti dengan teori tersebut adalah:

1. Peran Kyai Abdul Hakim dalam Kehidupan Sosial Keagamaan

Pada dasarnya teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons merupakan teori yang masuk dalam paradigma fakta sosial yang dipelopori oleh Emile Durkheim. Menurut Durkheim fakta sosial merupakan barang sesuatu yang nyata. Fakta sosial terdiri atas kesatuan masyarakat tertentu dan kelompok. Secara garis besar fakta sosial juga terdiri dari dua tipe yaitu *pertama*, struktur sosial. Dimana struktur sosial ini terdapat jaringan hubungan sosial dan interaksi sosial yang berproses dan terorganisir melalui posisi sosial dari individu dan kelompok. *Kedua*, pranata sosial. Pranata cenderung pada hubungan norma dan nilai.

Dalam paradigma fakta sosial ini peneliti melakukan penelitian peran tokoh agama atau kyai dalam kehidupan sosial keagamaan, hal itu benar-benar terjadi di Desa Lajo Lor bahwasanya seorang Kyai mempunyai pengetahuan agama yang lebih dan memotivasi masyarakat Lajo Lor untuk hidup yang lebih baik. Individu yang dimaksud adalah Kyai, dan kelompok adalah masyarakat Lajo Lor. Struktur sosial terbentuk ketika hubungan sosial yang dilakukan oleh Kyai Abdul Hakim dengan pendekatan secara fisik, berbaur dengan masyarakat Desa dan mendatangi rumah-rumah warga. Agama mengajarkan manusia mengenai baik buruknya sesuatu, termasuk agama Islam merupakan agama yang *Kaffah* (menyeluruh atau sempurna). Seorang kyai melihat masyarakat Desa Lajo Lor krisis akan agama Islam, kurang disiplin dalam melakukan aktifitas sosial keagamaan, sehingga mengarahkan masyarakat Desa Lajo

Lor untuk hidup yang sesuai dengan aturan agama dan negara, dan disinilah terbentuklah sebuah pranata.

Teori Fungsionalisme Struktural dipelopori oleh Talcott Parson. Dalam teori ini sangat menekankan kepada keteraturan dan mengabaikan konflik yang terjadi dalam masyarakat. Menurut teori ini sistem sosial terdiri atas bagian atau elemen yang saling berkaitan dan menyatu. Apabila bagian dalam sistem tersebut terjadi perubahan maka akan membawa perubahan terhadap bagian yang lain. Begitu juga sebaliknya apabila stuktur tersebut tidak fungsional maka bagian-bagian yang ada dalam stuktur tidak akan berfungsi atau hilang dengan sendirinya.

Sistem sosial yang dimaksud adalah kelompok masyarakat yang ada di Desa Lajo Lor, sistem sosial terbentuk dari individu yang saling berkaitan. Individu tersebut adalah Kyai Abdul Hakim, yang sangat berpengaruh dalam membentuk perilaku masyarakat, mengarahkan masyarakat kepada tata cara hidup yang sesuai dengan aturan agama dan negara serta memberi wawasan yang luas kepada masyarakat adalah fokus tujuan kyai Abdul Hakim. Tokoh agama atau kyai merupakan titik sentral masyarakat, interaksi sosial kyai kepada masyarakat terjalin dengan baik dalam melakukan kewajiban pribadinya untuk membangun masyarakat yang sesuai dengan norma.

Seorang tokoh kharismatik atau kyai Abdul Hakim telah membawa perubahan yang dampaknya positif bagi masyarakat Desa Lajo Lor. Peran yang dilakukan atas dasar keinginan sendiri dalam membela dan

menjujung agama Allah, yang memiliki pemahaman agama yang kuat, seperti pembentukan IPM (Ikatan Pemuda Masjid), mengadakan pengajian rutin setiap hari ahad *legi*. Bagian dari sistem ini telah terjadi perubahan, karena kyai Abdul Hakim telah membawa etika kepribadian masyarakat yang sesuai dengan norma. Status dan peran yang dimiliki bersifat fungsional bagi masyarakat Desa Lajo Lor.

Seperangkat peran yang dimainkan dalam masyarakat merupakan tujuan kyai, dan status tersebut telah diterima oleh masyarakat. status dan peran yang telah disandang, kecapan dalam bersosialisasi menunjukkan betapa kuatnya dalam memimpin pesantren dan masyarakat Desa. Melalui kharisma yang dimiliki yang melekat dalam pribadinya, seorang kyai dijadikan pemimpin dalam masyarakat untuk mengatasi problema sosial keagamaan. Tidak hanya itu seorang kyai yang ada di Desa Lajo Lor telah memberi fungsi kepada masyarakat dalam hal sosial keagamaan.

Hal ini sesuai dengan yang dimaksudkan oleh Talcott Parsons yang menerangkan bahwa, teori fungsional struktural lebih banyak mengkaji perilaku individu dalam organisasi sistem sosial. Posisi individu dalam sistem sosial selalu memiliki status dan perannya masing-masing. Dalam sistem sosial, individu menduduki suatu tempat (status) dan bertindak sesuai norma atau aturan-aturan yang dibuat oleh sistem yang ada. Bagi parsons, perilaku individu dalam organisasi sistem sosial sangatlah penting untuk dikaji. Parsons menekankan bahwa sistem tersebut telah

mengalami saling pertukaran dengan lingkungannya sehingga terjadi aksi sosial.

Kharisma yang dimiliki oleh kyai menyebabkan kyai tersebut menduduki posisi kepemimpinan dalam lingkungannya. Status dan peran yang dimiliki oleh kyai senantiasa berhubungan dengan suatu gelar yang menekankan kemuliaan, gelar tersebut bukan merupakan gelar akademik yang didapat melalui pendidikan formal. Fakta yang terjadi di Desa Lajo Lor ini, masyarakat mempunyai pemahaman agama yang kurang dan sosial keagamaan yang dikatakan belum aktif sehingga terjadilah aksi sosial atau *sosial action*, aksi sosial tersebut diperankan oleh seorang kyai.

Dalam menjalankan peran, kyai Abdul Hakim menjalin hubungan atau interaksi dengan masyarakat. Pola hubungan dengan masyarakat Desa tidak didasarkan pada prinsip kesetaraan, hal ini terbukti dalam melakukan pendekatan kepada masyarakat Desa Lajo Lor dengan cara mendatangi secara fisik, *srawung* atau berbaur dengan masyarakat. Seorang kyai tidak memandang status sosial yang ada di masyarakat karena beliau menghargai *wong cilik* maupun *wong gede*

Posisi kyai tidak hanya di sebuah pesantren, namun kyai Abdul Hakim berkiprah di masyarakat. Kesibukan setiap hari bekerja sebagai petani, menjadi tenaga pendidik dan berjuang dalam pendidikan di instansi, serta memberi wawasan yang luas pada masyarakat Desa Lajo Lor. Peran kyai menjadi besar pengaruhnya pada perkembangan

kehidupan sosial keagamaan. Hubungan antar kyai dengan masyarakat Desa Lajo Lor berjalan dengan baik. Keberadaan kyai di Desa membuat masyarakat beranggapan telah membawa *barokah*. Kyai Abdul Hakim menjadi tokoh panutan sosial maupun agama bagi lingkungan Desa Lajo Lor dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga tokoh ini mempunyai posisi strategis dan sentral dalam masyarakat Desa.

Hal ini juga disampaikan Parsons, bahwasanya Parsons telah membagi dua mekanisme dalam teori fungsional struktural yaitu mekanisme sosialisasi dan mekanisme kontrol sosial. Dalam mekanisme sosialisasi, proses sosial dijalankan melalui mediasi antarpola yang mencakup nilai, kepercayaan maupun bahasa yang ditanamkan dalam sistem personal. Melalui proses ini, individu akan menerima dan memiliki komitmen terhadap norma-norma yang ada. Sedangkan mekanisme kontrol mencakup proses status dan peran yang ada di masyarakat yang diorganisasi ke dalam sistem sosial. Tujuan mekanisme adalah untuk mereduksi ketegangan yang muncul dalam sistem sosial, penyelamatan keadaan kritis, pengintegrasian menuju keseimbangan, dan pelembagaan kekuasaan.

Mekanisme sosialisasi terjadi ketika seorang kyai Abdul Hakim, sebagai figur yang mempunyai kharisma mampu berinteraksi dengan memberikan *wejangan* berupa pemahaman agama Islam terhadap masyarakat Desa Lajo Lor. Proses sosial tersebut berjalan ketika seorang kyai mendekati warga secara fisik dengan mendatangi rumah mereka.

Masyarakat Lajo Lor menerima dengan baik atas kontribusi yang dilakukan oleh kyai, karena dengan sikap ramah tamah, sopan santun terhadap warga membuat masyarakat percaya terhadap peran kyai. Status dan peran kyai tidak lepas dari mekanisme kontrol terhadap masyarakat.

Tujuan dari mekanisme tersebut agar tidak terjadi ketegangan maupun konflik yang ada di Desa Lajo Lor. Integrasi yang ditanamkan oleh kyai Abdul Hakim dalam merubah pola pikir masyarakat dengan cara berpartisipasi dalam kegiatan sosial keagamaan menjadi alasan utama. Salah satunya partisipasi masyarakat dalam kegiatan muslimat NU dan fatayat NU. Seorang kyai Abdul Hakim dapat melakukan mekanisme kontrol terhadap masyarakat Desa Lajo Lor melalui kegiatan tersebut, dengan tujuan untuk menghindari konflik yang muncul di masyarakat Desa.

Parson menyatakan bahwa suatu fungsi adalah kumpulan yang ditujukan kearah pemenuhan kebutuhan tertentu atau kebutuhan sistem. Dengan menggunakan definisi ini, Parsons yakin bahwa terdapat terdapat empat fungsi yang diperlukan dalam semua sistem yaitu adaptation, goal attainment, integration, dan latency. Secara umum, keempat imperatif ini dikenal dengan sebutan AGIL, yaitu:

- a. Adaptation (adaptasi) adalah sebuah sistem harus menanggulangi sistem eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya.

		Sub sistem: masyarakat Desa Lajo Lor, anggota organisasi Muslimat dan Fatayat NU, kelompok IPM (Ikatan Pemuda masjid)
4	Pemeliharaan pola/ <i>latency</i>	Sistem : Masyarakat dan individu Subsistem : Masyarakat Desa Lajo Lor, anggota organisasi Muslimat dan Fatayat NU, kelompok IPM (Ikatan Pemuda masjid)

Fakta yang terjadi di Desa Lajo Lor ini mengalami perkembangan, yang mana sebelumnya masyarakat Desa Lajo lor kurang aktif untuk mengikuti kegiatan muslimat dan fatayat NU. Selang beberapa tahun telah terjadi perubahan dalam kehidupan sosial keagamaan, Ketokohan dalam memimpin masyarakat Desa Lajo Lor telah membawa kemajuan yang signifikan. Peran yang dilakukan oleh kyai Abdul Hakim telah mendapat tanggapan atau *feedback* positif bagi masyarakat setempat.

Keterlibatan kyai Abdul Hakim di Desa Lajo Lor sangatlah fungsional bagi masyarakat, hal ini terlihat seorang kyai yang mampu melakukan adaptasi terhadap masyarakat dengan melakukan kontrol dan menjalankan kegiatan rutin yaitu muslimat dan fatayat NU, kajian rutin hari ahad *legi*. Adaptasi atau *adaptation* yang dilakukan oleh kyai terhadap lingkungan dimaksudkan dapat mencegah dari konflik sosial. Status dan peran kyai Abdul hakim menjadi tujuan atau *goal attainment* pribadi seorang tokoh yaitu selain membela dan menjunjung tinggi agama Allah, kyai Abdul Hakim mampu

membimbing dan mengarahkan kepada tata cara hidup yang lebih baik sesuai dengan agama dan negara selain itu tujuan kyai berperan di masyarakat yaitu merasa terpanggil dan dibutuhkan.

Peran sosial kyai Abdul Hakim yang dilakukan dengan berbaur kepada masyarakat Desa Lajo Lor, menjalin hubungan antara kyai dan masyarakat dengan baik, mendatangi secara fisik dengan cara mendatangi rumah-rumah warga dengan tujuan *srawung* atau berbaur dengan masyarakat Desa Lajo Lor menjadi alternative kyai untuk melakukan penyatuan terhadap masyarakat, sehingga terjadilah *integration* antara kyai dengan masyarakat Desa Lajo Lor. peran kyai Abdul Hakim dalam kehidupan sosial keagamaan tidak hanya dalam kegiatan muslimat dan fatayat NU, mengadakan kajian rutin yang dihadiri ibu-ibu setiap hari ahad legi, namun kiprah yang diberikan tidak lepas dari pemuda-pemuda Desa Lajo Lor dengan membentuk IPM (Ikatan Pemuda Masjid), pemuda tersebut ditanamkan oleh kyai sikap gotong royong, selain itu pemuda di Desa Lajo Lor diberi kesempatan untuk *mengaji* kitab di pondok pesantren. Sehingga terjadilah *latency* atau pemeliharaan pola.

2. Pandangan Masyarakat terhadap Peran Kyai Abdul Hakim

Fungsionalisme struktural adalah pendekatan dominan diantara para fungsionalis struktural sosiologi. Perhatian utama fungsionalisme masyarakat adalah struktur sosial skala besar dan institusi masyarakat. Menurut fokus ini, isu fungsional utamanya adalah bagaimana masyarakat

- Kamisa, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Kartika, 1997.
- M. Siahaan, Hotman *Pengantar Ke Arah Sejarah dan Teori Sosiologi*, Surabaya: Penerbit Erlangga, 1986.
- Meleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997.
- Mubit, Rizal, “*Peran Agama dalam Multikulturalisme Masyarakat Indonesia*”, *Episteme*, No. 1, 2016.
- Abdul, Manaf, Mudjahid, *Ilmu Perbandingan Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994.
- Poerwadarminto, W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984.
- Qomar, Mujamil, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2008.
- R Tikno Setiawanto, “*Peranan Kyai dalam Masyarakat Tradisional (Studi Tentang Pergulatan Politik Kyai di Tengah Persoalan Sosial dan Budaya di Kecamatan Muntilan)*”, 2003.
- Ritzer, George, Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2016.
- Ritzer, George, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- Saeful Muhtadi, Asep, *Komunikasi Politik Nahdlatul Ulama Pergulatan Pemikiran Politik Radikal dan Akomodatif*, Jakarta;LP3eS,2004.
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT Grafindo, 2013.
- Soewadji, Jusuf, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Jakarta: Mitra Wacanna Media, 2012 .
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung : Alfabeta, 2013.
- Suhartono, Irwan, *Metodologi Penelitian Sosial*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.
- Sukanto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*, Jakarta: PT Pustaka LP3ES, 1999.

